

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa dewasa merupakan tahap awal di mana seseorang mulai menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang baru serta memenuhi harapan-harapan sosial, menandakan bahwa individu tersebut telah mencapai kematangan setelah melewati proses pertumbuhan dan siap berkontribusi dalam masyarakat (Hurlock, 2003). Setiap individu melewati beberapa tahap perkembangan menurut Erikson (Feldman,2012) terdapat delapan tahap perkembangan sepanjang kehidupan diantaranya kepercayaan vs ketidakpercayaan,otonomi vs rasa malu dan keraguan, inisiatif vs rasa bersalah, upaya vs inferioritas, identitas vs kebingungan peran, keintiman vs isolasi,generativitas vs stagnasi,dan integritas ego vs keputusasaan. Tahap keenam Erikson,tahap keintiman vs isolasi mencakup masa dewasa awal.

Menurut Erikson (1963) selama tahap keintiman versus isolasi,individu mengandalkan informasi dari orang dewasa dan menggunakan teman sebaya sebagai sumber evaluasi sosial. Erikson mengatakan, masa dewasa awal yaitu antara 19 hingga 40 tahun ditandai dengan fokus membangun hubungan dekat. Pada masa dewasa awal (akhir remaja hingga awal usia 30-an) fokusnya adalah membangun hubungan dekat dengan orang lain, sehingga menimbulkan perasaan kesepian dan ketakutan untuk menjalin hubungan; jika krisis berhasil diselesaikan pada tahap ini, maka akan tercipta kemungkinan berkembangnya hubungan intim pada tingkat fisik, intelektual, dan emosional (Feldman,2012). Menurut Hurlock

(2003) masa dewasa awal adalah tahapan penting dalam kehidupan individu untuk beradaptasi dengan pola hidup baru dan harapan sosial, pada usia 18 - 40 tahun.

Adaptasi dengan lingkungan sosial, terutama kebudayaan mempengaruhi perilaku seperti yang terlihat dalam masyarakat Jawa. Pernyataan tersebut didukung oleh Anna (2014) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki batasan-batasan tertentu terkait ketidakadilan gender, yang menunjukkan dominasi status dan peran laki-laki dibandingkan perempuan. Wanita Jawa diharapkan untuk selalu patuh dan tunduk pada kekuasaan laki-laki. Persepsi masyarakat mengenai perbedaan gender menyebabkan perbedaan dalam pola pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan, perempuan tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri, sehingga menyebabkan individu yang cenderung merasa takut dan bergantung pada orang lain (Oktinia, Rinaldi, & Hermaleni, 2017). Dowling (1981) kemudian menyebut ketakutan yang dialami wanita dengan istilah *cinderella complex*.

Cinderella complex adalah serangkaian sikap dan ketakutan yang sebagian besar tertahan, sehingga wanita merasa tidak mampu dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya (Dowling, 1995). Menurut Chastine dan Darmasetiawan (2019), *cinderella complex* merujuk pada ketergantungan psikologis wanita yang menginginkan perlindungan dan cinta dari orang lain, khususnya pria.

Menurut Santoso, Rustam, dan Setiowati (2008) *Cinderella complex* diartikan sebagai keinginan bawah sadar untuk mendapatkan perlindungan dari orang lain, yang muncul karena ketakutan akan kemandirian. Kondisi ini hampir

selalu dialami oleh wanita. Symonds menyatakan bahwa *cinderella complex* adalah masalah umum yang dihadapi hampir setiap wanita. Bahkan wanita yang terlihat sangat sukses cenderung bergantung pada orang lain dan secara tidak sadar menghabiskan banyak energi untuk mencari cinta, bantuan, dukungan, dan perlindungan dari apa yang dianggap sebagai kesulitan (dalam Hapsari, 2014).

Aspek-aspek *cinderella complex* menurut Dowling (1995) diantaranya adalah rendahnya harga diri, tergantung kepada orang lain, mengharapkan pengarahannya dari orang lain, kontrol diri eksternal, serta menghindari tantangan dan kompetisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nani (2020) menunjukkan bahwa skor *cinderella complex* berada pada kategori tinggi sebesar 41.2% dari 386 orang, sehingga terdapat 159 orang yang menunjukkan perilaku tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021) bahwa dari 360 mahasiswi terdapat 185 mahasiswi yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Allathifu (2020) mengungkapkan bahwa beberapa subjek memiliki skor *cinderella complex* dalam kategori sedang. Berdasarkan penelitian oleh Siti (2023) menyebutkan hasil kategori sedang kecenderungan *cinderella complex* sebanyak 153 mahasiswi (76,5%) dari 200 mahasiswi.

Pada hari Minggu, 5 Mei 2024, diadakan wawancara melalui *Google Meet* dan telepon dengan sepuluh responden yang berusia 19-40 tahun. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini merujuk pada aspek *cinderella complex* menurut Dowling (1995), yaitu rendahnya harga diri, ketergantungan pada orang lain,

harapan mendapatkan arahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, serta kecenderungan menghindari tantangan dan kompetisi. Dalam aspek rendahnya harga diri, enam dari sepuluh responden merasa enggan menunjukkan sikap positif dan harapan, sementara tujuh responden sering merasa lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu. Pada aspek ketergantungan pada orang lain, delapan dari sepuluh responden mengakui memerlukan bantuan dan perlindungan dari orang lain. Mengenai harapan akan arahan dari orang lain, lima responden sering merasa cemas dan takut, serta lebih memilih untuk berbagi cerita dan meminta pendapat sebelum mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri. Pada aspek kontrol diri, sembilan responden mengaku lebih sering menangis saat menghadapi masalah dan hanya meminta maaf jika melakukan kesalahan. Selain itu, enam dari sepuluh responden sering merasa ragu saat melakukan sesuatu. Terakhir, dalam aspek menghindari tantangan dan kompetisi, lima dari sepuluh responden tidak pernah bertanya atau mengungkapkan ide mereka, meskipun memiliki ide atau merasa kebingungan mengenai masalah yang dihadapi. Dengan demikian ada indikator *cinderella complex* pada wanita Jawa dewasa awal meliputi ketidakmampuan, ketergantungan, kecemasan, ragu-ragu, dan enggan mengungkapkan ide atau inisiatif.

Tingkat kemandirian pada wanita di awal masa dewasa seharusnya tinggi karena, menurut Santrock (2002) periode ini ditandai oleh kemandirian ekonomi dan kemampuan membuat keputusan sendiri tanpa harus bergantung pada orang tua, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Individu yang mengalami *cinderella complex* cenderung berharap orang lain akan memperbaiki keadaan

hidupnya atau mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan (Dowling, 1995). Mardiyah (2015) menjelaskan bahwa tanpa adanya kemandirian, individu tidak dapat mengontrol dan memengaruhi lingkungannya, dan lebih rentan dipengaruhi serta dikendalikan oleh lingkungan tersebut. Dengan kata lain, kontrol diri merupakan fondasi utama bagi setiap individu dalam menentukan sikap dan tindakan mereka terhadap lingkungan. Menurut penelitian Fitri (2017) tidak semua individu, khususnya perempuan, memiliki tingkat kemandirian yang tinggi; banyak di antaranya masih bergantung pada orang lain dan menginginkan perlindungan serta perhatian.

Menurut Dowling (1995) wanita dengan *cinderella complex* mengalami dampak negatif terhadap produktivitas mereka, seperti terhambatnya kemampuan, kurangnya kesempatan menjadi diri sendiri, serta berkurangnya antusiasme dan komitmen terhadap lingkungan sekitar. Danuari mengemukakan bahwa tanpa adanya kemandirian, seseorang tidak dapat mengontrol dan memengaruhi lingkungannya, melainkan akan lebih banyak dipengaruhi dan dikendalikan oleh lingkungan tersebut (dalam Fauzan, 2021).

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap *cinderella complex* menurut Dowling (1995) yaitu pola asuh orang tua, kematangan pribadi, dan konsep diri. Dari faktor-faktor tersebut peneliti memilih faktor konsep diri untuk menjadi variabel yang akan diteliti. Menurut Dowling (1995), konsep diri adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *cinderella complex*. Stereotip feminitas yang dikaitkan dengan perempuan oleh masyarakat turut mempengaruhi konsep diri tersebut (Wulansari, 2010).

Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri adalah representasi mental yang dimiliki setiap individu, mencakup pemahaman tentang dirinya sendiri, aspirasi terhadap diri sendiri, dan evaluasi terhadap diri sendiri. Hurlock menyatakan bahwa konsep diri merupakan gabungan antara keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang telah dicapai (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016). Aspek-aspek konsep diri menurut Calhoun & Acocella (1990) adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, pengharapan diri sendiri, dan penilaian diri.

Brooks dan Emmert mengungkapkan bahwa tingkat keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas konsep diri yang dimiliki, terutama karena pengaruh stereotip gender dari lingkungan atau faktor internal yang memicu *cinderella complex* (Rakhmat, dalam Wulansari 2010). Stereotip budaya yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak mandiri cenderung mengakibatkan konsep diri yang rendah, sehingga meningkatkan kecenderungan mengalami *cinderella complex* (Nisa, 2022).

Effendi menjelaskan bahwa perbedaan konsep diri antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perlakuan yang berbeda dari orang lain dan masyarakat terhadap keduanya (dalam Zain, 2016). Keyakinan yang berkembang pada konsep diri perempuan mengenai stereotip yang diinternalisasi dan disosialisasikan oleh lingkungan, serta rendahnya harga diri, membuat perempuan lebih rentan terhadap *cinderella complex*.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal bersuku Jawa.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal bersuku Jawa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi khususnya pada bidang psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian yang secara spesifik berkaitan dengan hubungan antara konsep diri dengan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi wanita dewasa awal bersuku Jawa, menambah wawasan tentang hubungan konsep diri dengan *cinderella complex*.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi selanjutnya terkait konsep diri dengan *cinderella complex*.